

# ANALISIS PENGARUH SEKTOR INFORMAL, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN UPAH TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI JAWA TIMUR

**DITERIMA**

Mei 2023

**DIREVISI**

Juni 2023

**DISETUJUI**

Juli 2023

**Dika Pramana Aditiya\*, Muhammad Dandy Alif Wildana**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

**Abstract:** East Java is one of the densely-populated provinces in Indonesia. its population is dominated by working age, and indirectly will affect the amount of workforce, and this will cause problems in employment. This research aims to see the effect of informal sectors, regional gross domestic product, human development index, and wages towards workforce participation in East Java Province. Analysis employed in this research is panel data regression. Results show that every variable shows different results towards workforce participation. Informal sector and wages variables are significant, meanwhile regional gross domestic product and human development index variables are insignificant.

**Keywords:** labor participation rate, informal sector, gross regional domestic product, human development index, wage

**Abstrak:** Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Jumlah penduduk yang didominasi oleh usia kerja dalam populasi, secara tidak langsung akan mendorong jumlah tenaga kerja. Hal ini tentu akan mengakibatkan masalah ketenagakerjaan. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana pengaruh sektor informal, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur. Data yang digunakan berbentuk panel dengan analisis regresi menggunakan estimasi fixed effect model. Hasil menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Variabel sektor informal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif namun tidak signifikan. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Variabel terakhir ialah upah yang memiliki pengaruh positif signifikan.

**Kata Kunci:** tingkat partisipasi angkatan kerja, sektor informal, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, upah

**INDEKSASI**

Google Scholar

**PENULIS****KORESPONDENSI**

Dika Pramana Aditiya

Email:  
pramanadika08@gmail.  
com

Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis, Universitas  
Brawijaya, Indonesia

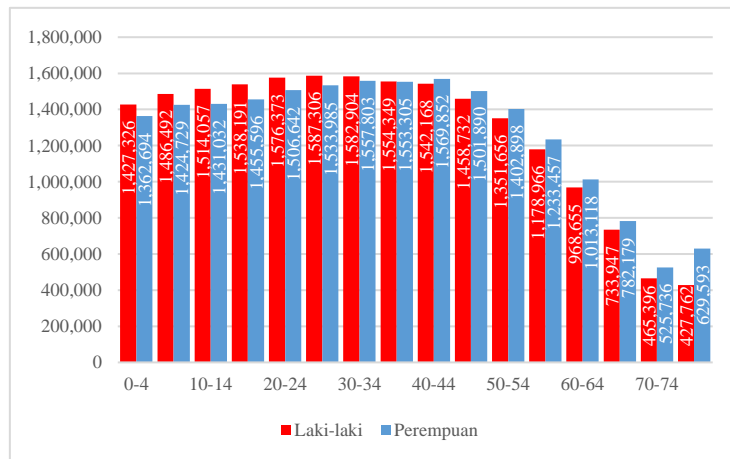
**Cite this as:**

Aditiya, D. P. & Wildana, M. D. A. 2023. Analisis Pengaruh Sektor Informal, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Timur. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 3, Pages 505-521. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.04>

**PENDAHULUAN**

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan suatu masyarakat. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam perekonomian suatu wilayah. Sebagai salah

satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar urutan 2 di Indonesia, Jawa Timur tentu akan mengalami masalah serupa dimana pada pertumbuhan penduduk di provinsi ini juga sangat pesat juga diiringi dengan masalah-masalah yang kompleks.

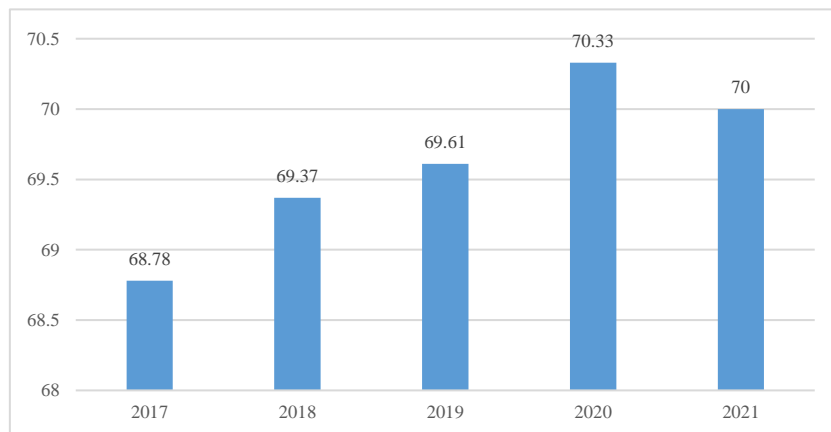


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

**Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (Jiwa)**

Dari gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa komposisi Jawa Timur terdiri dari atas berbagai kelompok umur. Berdasarkan kelompok umurnya penduduk Jawa Timur menunjukkan pola ekspansif. Pola ekspansif sendiri dicirikan dengan dominasi penduduk usia 0-4 dan usia kerja (15-64 tahun). Jumlah total penduduk Jawa Timur pada tahun 2021

mencapai 40,78 juta jiwa dengan jumlah penduduk usia kerja di Jawa Timur mencapai 30,09 juta jiwa. Dominasi penduduk usia kerja dalam populasi, secara tidak langsung akan mendorong jumlah tenaga kerja. Perbandingan rasio antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja biasa disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) (BPS, 2018).



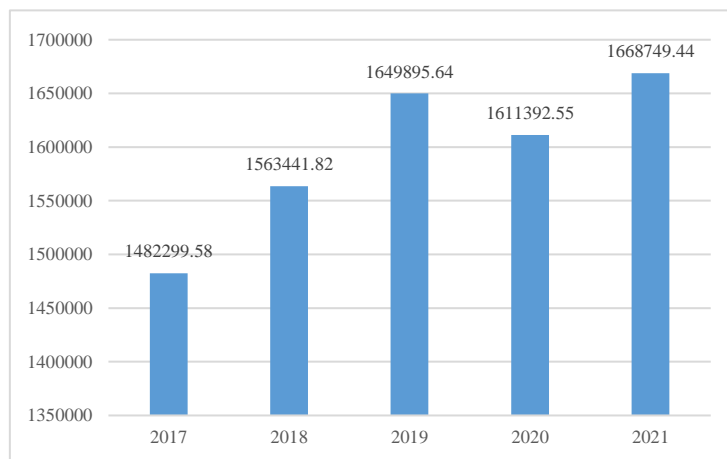
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

**Gambar 2. Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur (Persen)**

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa persentase TPAK tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 70,33% dan persentase TPAK Jawa Timur terendah terjadi pada tahun 2018 dengan persentase 68,78%. Terlihat juga bahwa persentase TPAK Jawa Timur setiap tahunnya mengalami peningkatan dan mengalami penurunan di tahun 2021. Meningkat atau menurunnya tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi. Penyebab utama penurunan TPAK di tahun 2021 adalah banyak terjadi PHK massal efek dari pandemi Covid-19. Namun, penurunan TPAK tidak signifikan karena terjadi peralihan dari angkatan kerja sektor formal menjadi angkatan kerja sektor informal atau dari pekerja swasta menjadi pelaku sektor informal.

Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja antara lain disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi yang relatif membaik, sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi. Di mana naik-turunnya faktor-faktor produksi ini akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja (Rukmana,

2019). TPAK akan meningkat apabila pertumbuhan ekonomi wilayah menunjukkan peningkatan positif sehingga indikator pertumbuhan yaitu PDRB menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Sulistiawati (2012), menjelaskan bahwa dengan meningkatnya nilai PDRB suatu provinsi, maka diharapkan mampu meningkatkan pengadaan lapangan pekerjaan pada daerah tersebut dan juga meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Selain itu, upah minimum juga mempunyai hubungan erat dengan penyerapan tenaga kerja. Meskipun kenaikan upah minimum berpotensi menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah, namun permintaan tenaga kerja sangat bergantung pada permintaan output yang dihasilkan, karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) (Mankiw, 2006). Oleh karena itu, peningkatan nilai PDRB diharapkan dapat meningkatkan pengadaan lapangan pekerjaan pada daerah tersebut serta meningkatkan partisipasi angkatan kerja, sehingga dapat mengurangi ketidakmerataan partisipasi angkatan kerja di suatu wilayah.



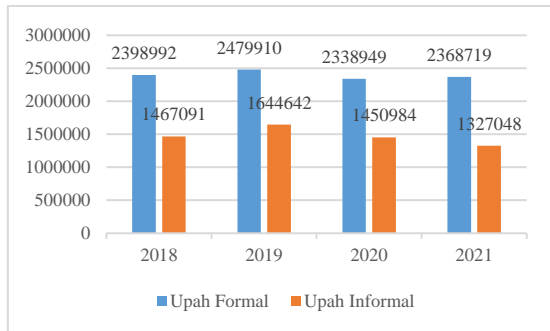
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

**Gambar 3. Grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan Provinsi Jawa Timur (Miliar)**

Berdasarkan gambar 3 diatas, pada tahun 2017-2019 nilai PDRB Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020 PDRB Jawa Timur mengalami penurunan diakibatkan virus covid-19 yang memiliki dampak pada semua sektor terutama

sektor ekonomi. Tetapi pada tahun 2021 setelah perekonomian membaik nilai PDRB Jawa Timur mengalami peningkatan mencapai sebesar 1,66 miliar rupiah. Meskipun terjadi fluktuasi, secara keseluruhan PDRB Jawa Timur menunjukkan trend yang cukup positif.

Perlu diperhatikan bahwa nilai PDRB ini hanya mencerminkan sebagian kecil dari kesejahteraan masyarakat Jawa Timur dan masih diperlukan indikator lain seperti IPM dan Upah untuk melihat kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2022

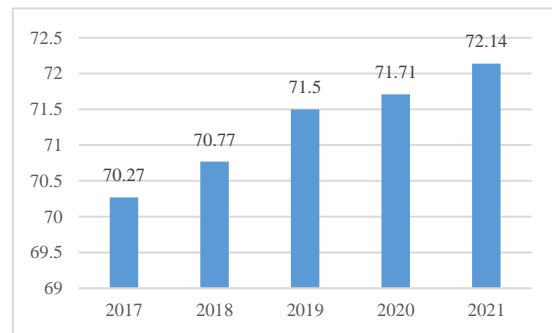
**Gambar 4. Grafik Upah Sektor Formal Dan Informal Provinsi Jawa Timur (Juta)**

Dari gambar 4 diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2021 upah sektor formal dan informal mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan tingkat upah. Pada tahun 2018 sendiri perbedaan upah antara sektor informal dan formal sebesar Rp. 931.901 dan pada tahun 2021 perbedaan upah antara sektor informal dan formal mencapai Rp. 1.041.671.

Upah dalam sektor informal cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sektor formal. Hal ini dikarenakan pada sektor informal upah sering kali ditentukan melalui mekanisme negosiasi antara pekerja dan pengusaha, tanpa adanya ketentuan upah minimum yang diatur secara resmi. Sehingga hal ini berpengaruh pada keputusan angkatan kerja untuk bekerja di sektor informal atau formal. Posisi tawar angkatan kerja juga menjadi pertimbangan seseorang untuk memilih bekerja di sektor informal atau sektor formal. Posisi tawar tersebut diantaranya adalah usia, kesehatan, pendidikan yang secara statistik

dapat diwakilkan oleh indeks pembangunan manusia (IPM).

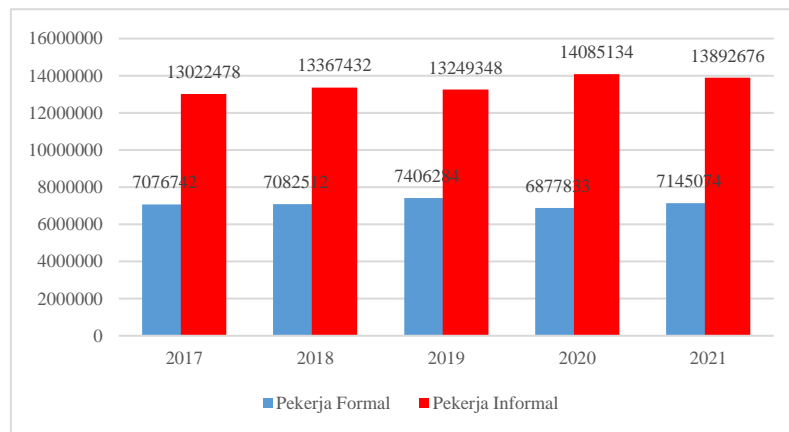
IPM atau Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemajuan suatu daerah dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan penghasilan. IPM mengacu pada indikator seperti angka harapan hidup, tingkat literasi, dan pendapatan per kapita. Gambar 5 menunjukkan data IPM Jawa Timur pada tahun 2017 hingga 2021, data menunjukkan peningkatan dari 70,27 pada tahun 2017 menjadi 72,14 pada tahun 2021, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan dan kemajuan di bidang kesehatan, pendidikan, dan penghasilan di wilayah Jawa Timur selama periode tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

**Gambar 5. Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur (Persen)**

Perubahan demografi dan pertumbuhan populasi yang cepat telah menciptakan kesenjangan antara jumlah orang yang bekerja dengan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga isu ini menjadi sangat penting terhadap pembangunan sektor ketenagakerjaan. Upaya penciptaan lapangan kerja di sektor formal telah dilakukan namun masih belum mencukupi. Ditengah peliknya permasalahan terbatasnya serapan tenaga kerja pada sektor formal, sektor informal nyatanya mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dibanding sektor formal.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2022

**Gambar 6. Grafik Jumlah Pekerja Sektor Informal Provinsi Jawa Timur (Jiwa)**

Data gambar 6, menunjukkan perbedaan jumlah pekerja sektor formal dan informal, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di provinsi Jawa Timur didominasi bekerja pada sektor informal. Hal ini ditunjukkan dari tahun 2017 sampai tahun 2021 pekerja sektor informal memiliki tingkat peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor formal. Pada tahun 2021 jumlah pekerja sektor informal sebanyak 13, 8 juta jiwa sedangkan pekerja sektor formal mencapai hampir 7,1 juta jiwa dengan perbedaan mencapai sekitar 6,7 juta jiwa.

Menurut Hendri Saparini & Chatib Basri (2013) dari universitas Indonesia menyebutkan, bahwa tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak. Definisi lainnya adalah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang tetap, tempat pekerjaan yang tidak terdapat keamanan kerja (*job security*), tempat bekerja yang tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut dan unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum. Sedangkan ciri-ciri kegiatan-kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil padat karya, keterampilan yang diperoleh dari sistem luar sekolah formal dan tidak diatur dan pasar yang kompetitif.

Sektor informal sangat penting dalam proses pembangunan dan proses modernisasi

masyarakat yang sebagian besar masih bersifat tradisional atau semi-tradisional. Sebelum bekerja dan berusaha di sektor formal, tenaga kerja dari sektor tradisional berusaha dan bekerja terlebih dahulu di sektor informal. Setelah mendapatkan pengalaman, keahlian dan pengetahuan di sektor informal, barulah mereka beralih ke sektor formal yang bersifat modern. Selain itu, sektor informal sangat penting bagi negara berpenduduk besar, dimana sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bagi Indonesia kedua fungsi sektor informal di atas sangat besar artinya.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, namun masih terdapat gap research yang perlu dipelajari lebih lanjut. Salah satu gap research yang masih perlu diteliti adalah pengaruh sektor informal terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Sektor informal di Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian, namun masih minimnya pengetahuan mengenai pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rini (2013), yang menunjukkan adanya peran sektor informal pada bidang ketenagakerjaan dan penyerapan angka pengangguran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kholifah et al. (2020), menemukan bahwa PDRB dan IPM memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi

angkatan kerja di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai PDRB dan IPM suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerja di daerah tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Daryanto (2019) menemukan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan upah menyebabkan menurunnya partisipasi angkatan kerja, terutama pada sektor formal. Penulisan ini akan menyoroiti peran sektor informal dalam tingkat partisipasi angkatan kerja di provinsi Jawa Timur. Pemilihan Jawa Timur sebagai objek penelitian didasarkan atas pertumbuhan ekonomi wilayah yang signifikan serta adanya fenomena sektor informal yang terus berkembang lebih pesat dibanding sektor formal. Sehingga diharapkan dalam penulisan ini dapat ditemukan gambaran peran sektor informal dalam tingkat partisipasi angkatan kerja, mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai ketenagakerjaan sektor informal itu sendiri.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja masih perlu dilakukan, karena kedua variabel tersebut merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan suatu wilayah. Selain itu, pengaruh upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi, sehingga penelitian

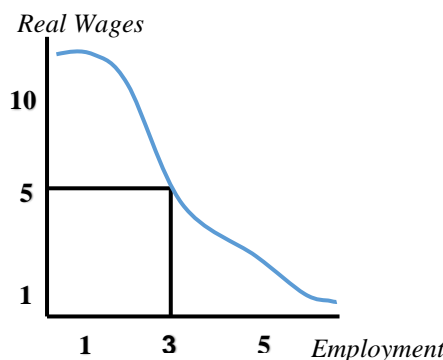
yang lebih cermat mengenai hal tersebut perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh sektor informal, PDRB, IPM, dan upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja dapat memberikan sumbangan yang penting dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja.

**KAJIAN PUSTAKA**

**Teori Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja**

Teori penawaran dan permintaan tenaga kerja adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami interaksi antara penawaran (jumlah pekerja yang siap bekerja) dan permintaan (jumlah pekerjaan yang tersedia) di pasar tenaga kerja (Borjas, 2013).

Menurut Mankiw (2006), penawaran tenaga kerja (*labor supply*) adalah jumlah pekerja yang bersedia dan mampu bekerja pada tingkat upah tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja termasuk tingkat pendidikan dan keterampilan, preferensi individu terhadap kerja, dan faktor-faktor demografis seperti populasi dan tingkat kelahiran. Di sisi lain, permintaan tenaga kerja (*labor demand*) adalah jumlah pekerjaan yang tersedia dalam suatu ekonomi pada tingkat upah tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja meliputi pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan industri.



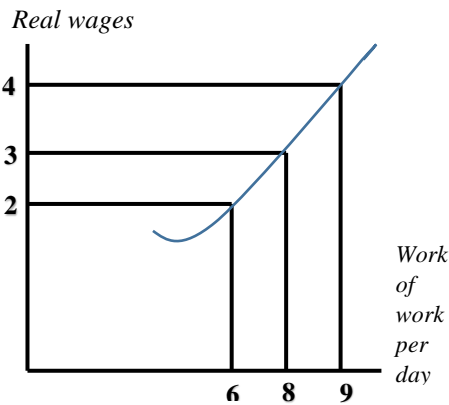
Sumber: Froyen, 2013

**Gambar 7. Kurva Permintaan Tenaga Kerja**

Dari gambar 7 diatas, permintaan tenaga kerja (*labor demand*) dipengaruhi oleh upah.

Semakin tinggi upah yang diterima atau yang diberikan oleh perusahaan akan membuat

tenaga kerja yang diminta semakin sedikit. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah upah yang diterima atau diberikan oleh perusahaan, maka jumlah tenaga kerja yang diminta semakin banyak (Froyen, 2013).



Sumber: Froyen, 2013

**Gambar 8. Kurva Penawaran Tenaga Kerja**

Sedangkan, penawaran tenaga kerja ditunjukkan oleh gambar 8. Penawaran tenaga kerja (labor supply) dipengaruhi oleh jumlah jam kerja per harinya. Semakin tinggi jam kerja yang diambil maka akan membuat upah yang diterima semakin tinggi. Begitu sebaliknya, semakin sedikit jam kerja yang diambil maka akan semakin sedikit pula upah yang diterima pekerja. Saat bekerja lebih lama menjadi pilihan tenaga kerja. Maka terjadi *opportunity cost*, waktu untuk bersantai semakin sedikit diganti dengan bekerja lebih banyak agar upah yang didapatkan juga semakin banyak (Nicholson & Snyder, 2008).

**Konsep Ketenagakerjaan**

Ketenagakerjaan dikaitkan dengan pekerja sebelum, selama dan setelah bekerja dalam kegiatan manufaktur. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, ketenagakerjaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerja sebelum, selama, dan sesudah bekerja. Dalam pelaksanaan ketenagakerjaan, pelaku usaha dan tenaga kerja mengikatkan diri dalam suatu hubungan hukum melalui ikatan atau perjanjian kerja yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, bersifat tertulis atau lisan dan dilandasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan yang berlaku. Hak

dan kewajiban antara pengusaha dan tenaga kerja juga menjadi perhatian demi menciptakan keamanan dan kenyamanan saat melakukan aktivitas pekerjaan.

Badan Pusat Statistik, (2018), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan angka yang menggambarkan perbandingan angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja. Selain itu, TPAK merupakan angka yang menggambarkan penyediaan atau penawaran tenaga kerja. Maka, untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja dapat menggunakan rumus berikut.

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Simanjuntak (1998), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja antara lain:

- a. Jumlah penduduk yang masih bersekolah
- b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
- c. Umur
- d. Tingkat pendidikan
- e. Upah

**Sektor Informal**

Dalam pembangunan ekonomi terdapat proses perubahan atau transformasi struktural. Transformasi tersebut digambarkan melalui adanya proses dualistik yang merupakan fokus dari adanya teori ekonomi pembangunan. Dualistik dibagi menjadi dua sektor menurut Lewis (*Lewis sector model*). Pertama adanya pembangunan sektor urban modern kapitalis yang diarahkan pada capital-intensive, skala produksi yang besar, kedua yaitu sektor kehidupan pedesaan tradisional yang mengarah pada labor-intensive dan produksi dengan skala kecil. Pengaplikasian dualistik juga ada pada ekonomi urban yang dinamakan sektor formal dan sektor informal (Todaro & Smith, 2015). Sektor formal merupakan bentuk lain dari sektor modern kapitalis dan sektor informal adalah sektor pedesaan tradisional. Bentuk sektor informal bisa dikatakan seperti pasar monopolistik yang salah satu sifatnya mudah masuk dan mudah keluar dari pasar.

Menurut badan pusat statistik (2022), pekerja informal adalah penduduk yang

bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri (*own account worker*), berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar (*employer assisted by temporary worker/unpaid worker*), pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian (*casual agricultural worker and casual non- agricultural worker*), dan pekerja keluarga/tak dibayar (*family worker/unpaid worker*).

**Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan menurut Solow tentang fungsi produksi agregat (Dornbusch et al., 2004), menyatakan bahwa output nasional (sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi disimbolkan dengan Y) merupakan fungsi dari modal (kapital = K) fisik, tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi yang dicapai (A).

$$Y = A, F (K,L) \dots\dots\dots(1)$$

Menurut pendapat Simanjuntak (1998), menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Program Pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di pihak lain program pembangunan membutuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

**Produk Domestik Regional Bruto**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik, (2018), PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu periode dan wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu periode dan wilayah. Ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

a. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya

ekonomi dan struktur ekonomi suatu daerah.

b. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

**Indeks Pembangunan Manusia**

Konsep IPM pertama kali dipublikasikan oleh UNDP melalui *Human Development Report* tahun 1996. Dalam publikasi ini pembangunan manusia didefinisikan sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek terpenting kehidupan ini dilihat dari usia yang Panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan yang memadai, dan standar hidup yang layak. Secara spesifik UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), keberlanjutan (*sustainability*) dan pemberdayaan (*empowerment*). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2022), IPM merupakan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Buku Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Anggraini (2018), menjelaskan bahwa IPM memiliki tiga dimensi sebagai dasar perhitungannya, yaitu: Umur panjang dan Kesehatan, Pengetahuan, Standar Hidup Layak.

**Tingkat Upah**

Menurut Pasal 1 Ayat 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UU 13/2003), upah adalah hak pekerja, yang diterima pemberi kerja atau pemberi kerja sebagai imbalan kepada pekerja dan dinyatakan dalam uang, tetap dan dibayar berdasarkan perjanjian kerja. perjanjian atau peraturan perundang-undangan bagi pegawai dan wajib mencantumkan atau mempertahankan tunjangan atas pekerjaan dan/atau jasa bagi keluarganya. Tentang jenis-jenis upah ada beberapa macam:

1. Upah nominal  
Jumlah uang yang diterima oleh pekerja dari pengusaha yang merekrutnya yang

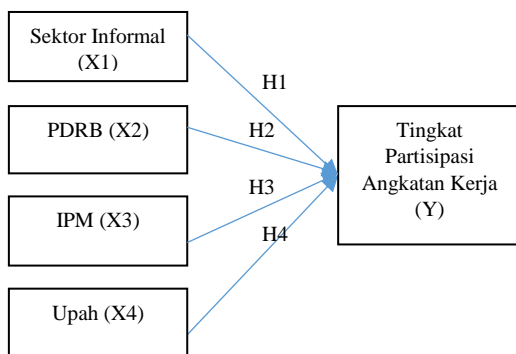


merupakan pembayaran atas usaha atau tenaga berupa mental dan fisik yang digunakan selama proses produksi.

2. Upah nyata (*real wages*)  
Merupakan upah berdasarkan barang atau jasa yang dapat dibeli menggunakan upah tersebut untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.
3. Upah minimum (*minimum wages*)  
Merupakan upah yang ditetapkan pemerintah baik berdasarkan regional atau letak wilayah. Upah minimum merupakan batas bayaran terendah yang harus diberikan pemberi kerja ke pekerjanya. Penetapan upah minimum bertujuan agar para tenaga kerja setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti sandang, pangan dan papan.

**Kerangka Pikir Penelitian**

Untuk memudahkan dalam proses analisis maka dibuatlah kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dan variabel dependen adalah tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan variabel independen pada penelitian ini ada empat, Sektor Informal (X1), PDRB (X2), IPM (X3), dan Upah (X4). Maka peneliti memiliki kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut.



Sumber: Peneliti, 2022

**Gambar 9 : Kerangka Pemikiran**

**Pengembangan Hipotesis**

**Hubungan Jumlah Pekerja Sektor Informal dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Berdasarkan teori ekonomi, sektor informal adalah sektor ekonomi yang tidak

resmi dan biasanya tidak diatur oleh aturan resmi pemerintah. Pekerja di sektor informal biasanya tidak memiliki perlindungan sosial dan tidak mendapatkan upah yang stabil. Sebaliknya, pekerja di sektor formal memiliki hak-hak yang diatur oleh undang-undang dan biasanya menerima upah yang lebih tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara sektor informal dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Egessa et al. (2021), di Uganda menunjukkan bahwa pekerja di sektor informal cenderung memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi daripada pekerja di sektor formal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rini (2013), studi ini menemukan bahwa sektor informal dapat memberikan pekerjaan yang lebih fleksibel dan mudah diakses bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari pasar tenaga kerja formal. Studi ini juga menyimpulkan bahwa sektor informal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Namun, secara kesimpulan, sektor informal dapat menjadi alternatif untuk menciptakan lapangan kerja bagi orang yang sulit masuk ke sektor formal, meskipun pekerja di sektor informal mungkin tidak mendapatkan upah yang stabil dan tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai.

H1: Diduga Jumlah Pekerja Sektor Informal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur

**Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didasarkan pada teori bahwa PDRB dapat menjadi indikator utama bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif pada tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidi et al. (2020), ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara PDRB dan TPAK di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat

dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil yang serupa juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Prenggondani (2016) di Jawa Barat, Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

Sementara itu, teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara PDRB dan TPAK adalah teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan pentingnya faktor-faktor produksi.

H2: Diduga PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur

### **Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Secara teori, ada dua pendekatan utama yang menghubungkan IPM dengan partisipasi angkatan kerja. Pendekatan pertama adalah pendekatan kausalitas, yang berpendapat bahwa IPM dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja. Hal ini terjadi karena semakin tinggi IPM, semakin baik tingkat kesehatan dan pendidikan seseorang, sehingga semakin besar peluang seseorang untuk mencari dan mempertahankan pekerjaan. Pendekatan kedua adalah pendekatan kesetaraan, yang menyatakan bahwa partisipasi angkatan kerja dapat mempengaruhi IPM. Hal ini disebabkan karena semakin banyak orang yang bekerja, semakin besar pendapatan yang dihasilkan, dan semakin besar kontribusi terhadap pembangunan manusia.

Penelitian oleh Hafiz et al. (2021), menguji hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara IPM dengan tingkat partisipasi angkatan kerja di kabupaten/kota tersebut.

H3: Diduga IPM sektor informal pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur

### **Hubungan Tingkat Upah dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat upah dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan partisipasi angkatan kerja, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki banyak pekerja di sektor informal dengan tingkat upah yang rendah. Menurut teori ketenagakerjaan, peningkatan upah dapat meningkatkan motivasi dan insentif untuk bekerja, sehingga dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Namun, di sisi lain, kenaikan upah dapat menimbulkan biaya yang lebih tinggi bagi perusahaan, sehingga dapat mengurangi jumlah pekerjaan yang tersedia dan mengurangi partisipasi angkatan kerja.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara upah dan partisipasi angkatan kerja. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suparmoko (2012), menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009 menemukan bahwa upah berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah yang diterima oleh pekerja, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin, et al. (2015), menggunakan data Susenas tahun 2010 menemukan hasil yang serupa. Penelitian ini menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan, usia, dan status pernikahan juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja di Indonesia.

H4: Diduga Upah pekerja sektor informal pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur

### **METODE**

Dengan menggunakan metode regresi data panel (*cross section dan time series*) untuk mengetahui peran sektor informal dalam tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur dan menggunakan empat variabel bebas yaitu, jumlah pekerja sektor informal, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan upah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja

provinsi Jawa Timur menurut kabupaten dan kota.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu$$

Y = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja  
 α = Konstanta  
 β<sub>1</sub>- β<sub>4</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Jumlah Pekerja sektor Informal  
 X<sub>2</sub> = Produk Domestik Regional Bruto  
 X<sub>3</sub> = Indeks Pembangunan Manusia  
 X<sub>4</sub> = Upah Sektor Informal  
 μ = Koefisien Error  
 i = *Cross section*  
 t = *Time series*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Karakteristik Variabel**

| Variabel                           | Definisi Operasional                                                                                                                                                                                    | Ukuran               |
|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja | Jumlah persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur                                                                                                     | Satuan Persen        |
| Jumlah Pekerja Sektor Informal     | Penduduk yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, pekerja bebas di sektor pertanian dan non-pertanian, pekerja keluarga/tak dibayar | Per Jiwa             |
| Produk Domestik Regional Bruto     | Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur                                                                                                  | Satuan Milyar Rupiah |
| Indeks Pembangunan Manusia         | Pendidikan, Kesehatan dan Standar Hidup Layak menurut kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur                                                                                                            | Satuan Persen        |
| Upah                               | Rata-rata pendapatan bersih sebulan pekerja informal menurut kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur pekerja sektor informal maupun formal                                                               | Satuan Ribu Rupiah   |

**Hasil Analisis Data Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk melihat perbandingan antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM) yang memberikan nilai lebih baik dalam estimasi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas *cross section* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

| <i>Redundant Fixed Effect Test</i> |                  |             |
|------------------------------------|------------------|-------------|
| <i>Effect Test</i>                 | <i>Statistic</i> | <i>Prob</i> |
| <i>Cross-section F</i>             | 14.073377        | 0.0000      |
| <i>Cross-section Chi-Square</i>    | 265.448791       | 0.0000      |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *cross-section f dan chi-square*

sebesar 0.0000, menggunakan tingkat signifikansi pada α = 5% maka *model Fixed Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect*.

**Uji Hausman**

Uji Hausman digunakan untuk melihat perbandingan antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM) yang memberikan nilai lebih baik dalam estimasi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas dengan hasil sebagai berikut:

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *cross section* sebesar 0.0000, menggunakan tingkat signifikansi pada α = 5% maka *model Fixed Effect* lebih baik dibandingkan *model Random Effect*.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

| <i>Correlated Random Effect Test-Hausman Test</i> |        |
|---------------------------------------------------|--------|
| <i>Test Summary</i>                               | Prob   |
| <i>Cross-section random</i>                       | 0.0000 |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

**Uji Lagrange Multiplier**

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian untuk melihat perbandingan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) yang memberikan nilai lebih baik dalam estimasi. Pada penelitian ini *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih atau unggul dari pada model CEM dan REM pada uji chow dan uji hausman sehingga tidak perlu dilakukan uji lagrange multiplier.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat hasil estimasi yang linier, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum atau memenuhi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji dalam asumsi klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang digunakan dalam model terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dengan sebaran data yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai Jarque-Bera dan *Chi Square Table*.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.822277 nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  dan Jarque-Bera adalah 0.391357 lebih kecil dari *chi square* sebesar 39.895941, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

| <i>Standardized Residuals</i> |          |
|-------------------------------|----------|
| <i>Jarque-Bera</i>            | 0.391357 |
| <i>Probability</i>            | 0.822277 |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas dalam model.

Hasil uji multikolinieritas diketahui dengan melihat tabel korelasi antar variabel.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa hasil olahan data menyimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model. Hal ini terlihat dari nilai koefisien masing-masing variabel bebas dengan angka di bawah 0,9.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

| <i>Correlation</i> |           |           |           |           |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|                    | <b>X1</b> | <b>X2</b> | <b>X3</b> | <b>X4</b> |
| <b>X1</b>          | 1.000     | -0.530    | 0.548     | -0.066    |
| <b>X2</b>          | -0.530    | 1.000     | 0.187     | 0.423     |
| <b>X3</b>          | 0.548     | 0.187     | 1.000     | 0.432     |
| <b>X4</b>          | -0.066    | 0.423     | 0.432     | 1.000     |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, didapatkan nilai probabilitas *Obs\*R-square* sebesar 9.069783. Nilai probabilitas *Obs\*R-square* tersebut di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <i>Breusch-Pagan-Godfrey Test</i> |          |                      |        |
|-----------------------------------|----------|----------------------|--------|
| <i>F-Statistic</i>                | 2.332009 | Prob.F (4,147)       | 0.0585 |
| <i>Obs*R-squared</i>              | 9.069783 | Prob. Chi-Square (4) | 0.0594 |
| <i>Scaled explained SS</i>        | 11.00067 | Prob. Chi-Square (4) | 0.0266 |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier* (LM) dengan mengacu pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hasil uji autokorelasi terdapat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, nilai prob. *Chi-square* sebesar 0,47 lebih besar daripada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga model yang diuji tidak mengalami autokorelasi.

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**

| <i>Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier (LM) Test</i> |          |                      |        |
|------------------------------------------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistics                                         | 32.23325 | Prob.F(2,145)        | 0.5943 |
| Obs*R-squared                                        | 46.78031 | Prob. Chi-Square (2) | 0.4758 |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

**Uji Regresi Data Panel**

Setelah melakukan beberapa pengujian untuk menentukan model yang sesuai untuk estimasi, selanjutnya pengujian dan estimasi statistik dilakukan dengan *Fixed Effect Model*.

**Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model**

| Prob(F-statistic) |             | 0.000000   |             |       |
|-------------------|-------------|------------|-------------|-------|
| R-squared         |             | 0,878508   |             |       |
| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C                 | 1.28416     | 0.9886     | 1.2988      | 0.196 |
| X1                | 0.24928     | 0.0356     | 7.0019      | 0.000 |
| X2                | 0.06930     | 0.2761     | 0.2509      | 0.802 |
| X3                | -0.06959    | 0.0829     | -0.839      | 0.403 |
| X4                | 0.17764     | 0.0156     | 1.1318      | 0.026 |

Sumber: Penulis, data diolah (2023)

Menurut hasil yang ditampilkan pada tabel, maka persamaan regresi menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dibentuk menjadi persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 1,284 + 0,249 X_{1it} + 0,069 X_{2it} - 0,069 X_{3it} + 0,177 X_{4it} + \mu$$

Interpretasi dari tabel 8 dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model memiliki nilai R-Squared sebesar 0,8785 mengandung arti bahwa variabel terikat atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja diprediksi melalui persamaan model dengan persentase sebesar 87.85% atau menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas (Jumlah Pekerja Sektor Informal, PDRB, IPM, dan Upah Bersih Sektor Informal) mampu menjelaskan perubahan variabel terikat atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 87,85% sedangkan sisanya 12,15% dijelaskan oleh variabel lain yang dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Nilai output dari variabel X1 atau Jumlah Pekerja Sektor Informal memiliki nilai

koefisien regresi sebesar 0,249. Jika jumlah pekerja sektor informal mengalami peningkatan 1% dan faktor atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,249%. Serta nilai probabilitas 0,0000 yang kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga secara statistik koefisien regresi dari Jumlah Pekerja Sektor Informal terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah berpengaruh positif signifikan.

Nilai output dari variabel X2 atau PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,0693 dengan nilai probabilitas 0,8023 yang lebih dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika PDRB mengalami peningkatan 1% dan faktor atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,693%. Sehingga secara statistik koefisien regresi dari variabel PDRB terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah berpengaruh positif tidak signifikan.

Nilai output variabel X3 atau IPM memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,0695. Maka jika IPM mengalami peningkatan 1% dan faktor atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) akan mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,0695%. Serta nilai probabilitas 0,4031 yang lebih dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga secara statistik koefisien regresi dari variabel IPM terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah berpengaruh negatif tidak signifikan.

Nilai output dari variabel X4 atau Upah Bersih Sektor Informal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,177. Maka jika Upah pekerja sektor informal mengalami peningkatan 1% dan faktor atau variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) akan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,177%. Serta nilai probabilitas 0,026 yang kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga secara statistik koefisien regresi dari variabel Upah Bersih Sektor Informal terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah berpengaruh positif signifikan.

**Hubungan antar Variabel X dan Y**

### **Analisis pengaruh Sektor Informal Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah pekerja sektor informal mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hal ini sesuai dengan Lewis (*Lewis sector model*) yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2015), mengenai *capital intensive dan labor intensive*. Ini karena sektor informal merupakan sektor *labor intensive* yang membutuhkan inventasi besar dalam tenaga kerja untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Walaupun pada sektor informal mempunyai produktivitas rendah namun menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga mendorong meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal lainnya dikarena bentuk lain dari sektor informal seperti pasar monopolistik yang salah satu sifatnya mudah masuk dan mudah keluar dari pasar.

Selain itu, sektor informal juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi orang-orang yang tidak memiliki keterampilan khusus atau pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja karena lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk bekerja.

Salah satu studi yang membahas hubungan antara sektor informal dan partisipasi angkatan kerja adalah studi yang dilakukan oleh Rini (2013), studi ini menemukan bahwa sektor informal dapat memberikan pekerjaan yang lebih fleksibel dan mudah diakses bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari pasar tenaga kerja formal. Studi ini juga menyimpulkan bahwa sektor informal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan.

### **Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.**

Berdasarkan hasil penelitian PDRB mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2019), menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi dan berpengaruh

negatif. Perbedaan hasil ini terjadi karena pada dasarnya PDRB tidak secara langsung menjelaskan kesempatan kerja dan juga TPAK. Namun penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan Solow yang menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga membawa dampak peningkatan partisipasi tenaga kerja dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja dan teknologi). Pengaruh positif PDRB terhadap TPAK dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi berimplikasi pada gairah masyarakat dalam membuka usaha di sektor informal semakin meningkat. Adanya penambahan jumlah sektor informal meningkatkan permintaan tenaga kerja yang tentu membuka lapangan kerja bagi angkatan kerja.

Hasil tidak signifikannya PDRB terhadap TPAK dikarenakan, sesuai dengan pengertian PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu periode dan wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu periode dan wilayah (BPS, 2018). Sehingga dimana sektor informal lebih cenderung luput dari perhitungan dibandingkan sektor formal.

### **Analisis Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan kerja**

Berdasarkan hasil penelitian IPM mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Birgitta (2021), menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Qaimah (2021), juga mengungkapkan bahwa variabel pendidikan yang termasuk dalam indikator IPM berpengaruh positif signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi angkatan kerja di kabupaten/kota provinsi Aceh.

Pengaruh negatif IPM terhadap TPAK dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa permasalahan tenaga kerja Jawa Timur disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja

bagi angkatan kerja terdidik dan sehat. Meskipun IPM dapat mencerminkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan harapan hidup suatu negara atau wilayah, namun hal ini tidak secara langsung mengindikasikan tingkat partisipasi angkatan kerja. Selain itu, sektor informal tidak memerlukan tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Faktor lain seperti kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi dan pertumbuhan sektor industri yang dapat menyerap tenaga kerja, juga dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja.

#### **Analisis pengaruh Upah pekerja sektor informal terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.**

Berdasarkan hasil penelitian Upah pekerja sektor informal mempunyai pengaruh positif namun signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. (2022), menunjukkan bahwa apabila variabel tingkat upah naik maka tingkat partisipasi angkatan kerja juga akan mengalami kenaikan. Namun berbeda dengan penelitian yang oleh Birgitta (2021), menyatakan bahwa upah bersih berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

Hasil penelitian ini sesuai teori permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pada permintaan tenaga kerja, upah pada sektor informal cenderung lebih rendah dibandingkan sektor formal, sehingga permintaan tenaga kerja pada sektor informal lebih tinggi dibanding sektor formal. Disisi penawaran tenaga kerja, jam kerja pada sektor informal tidak diatur secara resmi. Ketika bekerja lebih lama menjadi pilihan tenaga kerja. Maka terjadi opportunity cost, waktu untuk bersantai semakin sedikit diganti dengan bekerja lebih banyak agar upah yang didapatkan juga semakin banyak. Pengaruh Upah yang signifikan terhadap TPAK pada penelitian ini disebabkan peningkatan upah sektor informal dapat meningkatkan potensi untuk mendapatkan insentif, minat dan motivasi untuk terus bekerja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa

Jumlah pekerja sektor informal mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur, hal ini sesuai dengan Lewis (Lewis sector model) mengenai capital intensive dan labor intensive. Ini karena sektor informal merupakan sektor labor intensive yang membutuhkan inventasi besar dalam tenaga kerja untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Walaupun pada sektor informal mempunyai produktivitas rendah namun menyerap tenaga kerja yang banyak mendorong meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja.

Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur, hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan Solow yang menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga membawa dampak peningkatan partisipasi tenaga kerja dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja dan teknologi). Ketika PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi wilayah meningkat maka akan menumbuhkan sektor informal sehingga tercipta lapangan pekerjaan.

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur, hal ini tidak sesuai dengan teori karena pada realitanya IPM belum tentu mencerminkan penciptaan lapangan kerja terutama di sektor informal.

Upah pekerja sektor informal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur, peningkatan upah sektor informal dapat meningkatkan potensi untuk mendapatkan insentif, minat dan motivasi untuk terus bekerja.

### **Saran**

Dari studi yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Pemerintah sebaiknya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pelaku sektor informal agar semakin banyak jumlah pelaku dan pekerja sektor informal karena terbukti mampu menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja.

Pemerintah perlu merangsang pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan menjaga daya beli masyarakat agar permintaan pasar terhadap barang dan jasa dari sektor informal tetap tinggi.

Perlunya peningkatan dalam penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja terdidik, sehingga penyerapan tenaga kerja pada sektor formal lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal. Ini dikarenakan sektor informal belum mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan mungkin bisa dijelaskan pada sektor formal.

Pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi tetap rendah agar implikasi pada kenaikan upah pekerja tidak meningkat yang akan berimbas pada beban operasional sektor informal serta daya beli pekerja sektor informal tetap stabil.

Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor atau variabel lain yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja seperti kebijakan pemerintah, inflasi, suku bunga kredit dan lain sebagainya.

### IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa hanya sektor informal dan upah yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di provinsi Jawa Timur, sedangkan produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan di provinsi Jawa Timur. Maka dari itu pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan pekerjaan khususnya pada sektor informal agar mendorong meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja.

### KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor informal, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di provinsi Jawa Timur. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah

kurangnya penelitian terdahulu tentang pengaruh sektor informal terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Wijimulawani, B. S., dan Satarudin. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGGARAN KERJA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2016-2020. *Journal of Economics and Business*, 8(2), 304–317. <https://doi.org/10.29303/ekonomi-bis.v9i2.119>
- Anggraini, Y. (2018). *Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia*. Indocamp.
- Arifin, B, Iriawan, N, dan Hidayat, R. (2015). Wage, Education, and Labour force participation in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(23), 53–60.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *PROVINSI JAWA TIMUR DALAM ANGKA 2017-2022*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto*. Retrieved April 16, 2023, from <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Retrieved April 16, 2023, from [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah\\_sort=deskripsi\\_ind.desc&Istilah\\_page=5#:~:text=Tingkat%20Partisipasi%20Angkatan%20Kerja%20\(TPAK,belum%20sepuluh%20tahun%20ke%20atas.](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_sort=deskripsi_ind.desc&Istilah_page=5#:~:text=Tingkat%20Partisipasi%20Angkatan%20Kerja%20(TPAK,belum%20sepuluh%20tahun%20ke%20atas.)
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia*. Retrieved April 16, 2023, from <https://jatim.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.
- Birgitta, C. (2021). *Analisis Pengaruh TPAK, Pengangguran, Upah Bersih, Dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Informal Di Indonesia Tahun 2015-2020*.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor economics* (6th ed). McGraw-Hill.



- Daryanto, A. (2019). Pengaruh upah minimum terhadap partisipasi tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(2), 247–257.
- Dornbusch, R., Fischer, S., dan Startz, R. (2004). *Macroeconomics* (9th ed). McGraw-Hill.
- Egessa, A., Nnyanzi, J. B., dan Muwanga, J. (2021). Determinants of youth unemployment in Uganda: The role of gender, education, residence, and age. *IZA Journal of Labor Policy*, 11(1), 20210008.  
<https://doi.org/10.2478/izajolp-2021-0008>
- Froyen, R. T. (2013). *Macroeconomics: Theories and policies* (Tenth Edition). Pearson.
- Gujarati, D, dan Porter, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika: Vol. Buku Dua* (Edisi Lima). Salemba Empat.
- Hafiz, E. A., Meidy Haviz, dan Ria Haryatiningsih. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 55–65.  
<https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.174>
- Hamidi, A, Wahyudi, A. T, dan Kadir, A. (2020). The Effect of Regional GDP on Labor Force Participation in West Java Province, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 121–134.
- Hendri Saporini, dan M. Chatib Basri. (2013). *Employment Creation and Decent Work in Indonesia*. Working Paper. Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Indonesia.
- Kholifah, R, Yusro, M. H, dan Kholifah, L. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2), 121–135.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of economics* (4th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Nicholson, W., dan Snyder, C. (2008). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (10th ed). Thomson Business and Economics.
- Prenggondani, R. S. (2016). *Pengaruh Pdrb, Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2007–2014*.
- Qaimah, D. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Aceh*.
- Rahma Wahyuningtias. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Pulau Jawa*.
- RI. Undang-undang Republik Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Rini Sulisty, H. (2013). Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).  
<https://doi.org/10.15294-/komunitas.v4i2.2415>
- Rukmana, T. A. (2019). *Analisis Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2017*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simanjuntak, dan Pajaman J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE- UI.
- Sulistiawati, D. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(2), 205–226.
- Suparmoko. (2012). The role of wage and education on labour force participation rate in Indonesia: Evidence from the National Social and Economic Survey 2009. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 27(1), 77–95.
- Tarigan, J. (2012). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 169–182.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. (2015). *Economic development* (Twelfth edition). Pearson.
- United Nations Development Programme. (1996). *Human Development Report 1996*. New York: Oxford University Press.